

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Meta Analisis Kualitatif atau Meta Sistesis

###### a. Pengertian Meta Analisis Kualitatif

Analisis meta merupakan salah satu bentuk penelitian, dengan menggunakan data penelitian-penelitian lain yang telah ada (data sekunder). Oleh karena itu analisis meta merupakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Analisis meta merupakan metode penelitian yang semakin populer digunakan untuk meringkas hasil penelitian. Analisis meta banyak digunakan dalam kajian teori penelitian. Selain itu, analisis meta dapat menjadi sumber landasan dalam pembuatan kebijakan. Bagi peneliti, penting untuk mengetahui metode dalam melakukan analisis meta.<sup>1</sup>

Analisis meta merupakan sintesis secara sistematis berbagai macam penelitian pada topik penelitian tertentu. Analisis meta mengumpulkan penelitian-penelitian dengan topik-topik yang relevan. Dalam meta-analisis ada data yang kemudian diolah dan digunakan untuk membuat kesimpulan secara statistik. Data tersebut dapat dinyatakan dengan berbagai ukuran yang dihitung atau dicari terlebih dahulu dengan formula yang dinyatakan dengan berbagai persamaan matematika, yang sangat terkait dengan tujuan penelitian dari analisis meta yang dilakukan. Ukuran tersebut disebut sebagai *effect size*. Analisis meta mencakup analisis konten (*content analysis*) yang mengkode karakteristik dari suatu penelitian, misalnya umur, tempat penelitian, atau domain tertentu dalam bidang kelimuan

---

<sup>1</sup> Heri Retnawati, dkk, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 2.

tertentu. *Effect size* yang memiliki karakteristik sama dikelompokkan bersama dan dibandingkan.<sup>2</sup>

Menurut Ricvan Dana Nindrea dalam bukunya, menyatakan bahwa meta-analisis adalah suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil penelitian dua atau lebih penelitian yang sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat. Meta-analisis digunakan untuk menganalisis penelitian-penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berupa hasil penelitian kuantitatif yang dapat dibandingkan seperti rerata, koefisien korelasi (*correlation coefficients*), dan *odd-ratio* yang dijadikan sebagai bahan untuk menghitung *effect size* untuk menyusun agregat. Sedangkan Jika dilihat dari prosesnya, meta-analisis disebut sebagai studi observasional retrospektif yang berarti bahwa peneliti hanya membuat rekapitulasi fakta berupa data *effect size* bukan melakukan manipulasi eksperimental. “*Effect size* adalah indeks kuantitatif yang digunakan untuk merangkum hasil studi dalam meta-analisis yang mencerminkan besarnya hubungan antar variabel dalam masing-masing studi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Meta-analisis merupakan penelitian yang menggunakan studi-studi yang telah ada berupa hasil data kuantitatif dan telah digunakan oleh peneliti lain yang dilakukan secara sistematis dan kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan yang akurat menggunakan penelitian-penelitian dengan topik-topik yang relevan dan kemudian diolah dan digunakan untuk membuat kesimpulan secara statistik yang dinyatakan dalam bentuk *effect size*.<sup>3</sup>

Meta-analisis adalah teknik statistik atau metode kuantitatif yang digunakan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian. Istilah meta-analisis diperkenalkan pertama kali oleh Glass sebagaimana dikutip Soetjipto. Di

---

<sup>2</sup> Heri Retnawati, dkk, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 2-3.

<sup>3</sup> Ricvan Dana Nindrea, *Pengantar Langkah-Langkah Praktis Studi Meta Analisis* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), 9.

dalam artikel tersebut didiskusikan untuk pertama kali mengenai konsep analisis primer (analisis terhadap data primer), analisis sekunder (analisis terhadap data yang dikumpulkan peneliti lain), dan meta-analisis (analisis terhadap hasil analisis statistic peneliti-peneliti lain) di dalam penelitian. Teknik meta-analisis dikategorikan sebagai suatu teknik analisis sekunder, karena reknik ini menitikberatkan kepada upaya mensintesis hasil-hasil analisis primer.<sup>4</sup>

#### **b. Model-Model Statistika Meta Analisis**

Statistika meta analisis terbagi atas dua model yaitu model statistik studi efek dan model statistik kualitas efek.<sup>5</sup> Adapun penjabaran kedua model tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Model statistik studi efek

Model statistik studi efek adalah model statistik yang hanya mempertimbangkan studi efeknya saja, model ini menekankan pada fokus pengaruh dari setiap data yang diteliti tanpa melihat faktor lain. Kelebihan dari model ini apabila data yang diambil memiliki frekuensi pengaruh yang besar maka akan memberikan interpretasi hasil penelitian yang sangat baik atau kuat. Sedangkan kekurangannya adalah jika pengaruh dari data yang diambil sangat kecil maka kualitas interpretasi hasil akhir dari penelitian juga sangat kecil atau lemah.

Model statistik yang meliputi studi efek saja dikategorikan dalam dua macam, antara lain *random effect model* dan *fixed effect model*. *Random effect model* merupakan model statistik yang dilihat dari adanya keanekaragaman dalam penelitian yang memaparkan besar rerata dampak studi meta-analisis yang telah dilakukan atau *effect size* pada kelompok penelitian tanpa melihat berat masing masing studi.

---

<sup>4</sup> Helly Prajitno Soetjipto, "Aplikasi Meta-Analisis Dalam Pengujian Validitas Altem", *Buletin Psikologi* 9, no. 2 (2019): 22.

<sup>5</sup> Ricvan Dana Nindrea, *Pengantar Langkah-Langkah Praktis Studi Meta Analisis* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), 13.

*Fixed effect model* menunjukkan gambaran berat rerata dari berbagai data yang masuk pada metode meta-analisis yang dilakukan.

2) Model statistik kualitas efek

Model statistik kualitas efek atau *quality effect model* adalah Model statistik yang meliputi informasi tambahan dan perhitungan. Quality effect model merupakan perhitungan data untuk menyesuaikan keanekaragaman antar studi yang dilakukan. Pengolahan data pada meta analisis dengan model ini mempertimbangkan varian dan kualitas studi studi tersebut. Fakta secara metodologis dapat digunakan dalam perhitungannya, tidak hanya beracuan pada hasil angka statistik saja.

**c. Langkah Meta Analisis Kualitatif**

Seperti pada laporan penelitian lain, penyajian laporan meta-analisis mencakup pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi. Penyajian hasil biasanya diawali dengan karakteristik Subjek penelitian, dalam hal ini berupa rincian tentang penelitian yang disertakan dalam meta-analisis. Biasanya disertakan tahun publikasi, karakteristik Subjek, jumlah Subjek, rentang usia, randomisasi, lama *follow-up*, hasil akhir penelitian, dan lain-lain yang relevan.

Untuk melakukan analisis meta, 3 langkah utama adalah merumuskan pertanyaan penelitian analisis meta yang akan dilakukan, mengumpulkan studi-studi atau hasil penelitian sebagai bahan analisis meta, menghitung *effect size*, dan menyusun laporan hasil analisis. Secara detail, tiap bagian diulas sebagai berikut<sup>6</sup>:

1) Menentukan Pertanyaan Penelitian

Pada dasarnya meta-analisis menggunakan dua pendekatan umum, yaitu *combining studies* dan *comparing studies*. Dalam studi kombinasi melibatkan *effect size* dari studi primer untuk mengestimasi *effect size* yang setipe atau rentang dari *effect size* tersebut.

---

<sup>6</sup> Heri Retnawati, dkk, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 9.

Sedangkan *comparing studies* melibatkan heterogenitas dari *effect size*. Tujuan dari *combining studies* dalam meta-analisis adalah untuk mengidentifikasi rata-rata dari *effect size*, sedangkan tujuan dari *comparing studies* dalam meta-analisis adalah untuk mengevaluasi hubungan antara *effect size* dan karakteristik penelitian. Dalam menentukan pertanyaan penelitian maka perlu melakukan agregasi kemudian mengestimasi proporsi atau rerata dari banyak penelitian. Selain itu perlu membandingkan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, perbedaan pretes dan postes, korelasi antara dua variabel, atau moderator dari hasil.

## 2) Menentukan Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan analisis meta, perlu dipertegas spesifikasi dari literatur yang akan digunakan dalam meta-analisis. Terdapat tiga alasan utama pentingnya untuk menentukan kriteria, pertama kriteria-kriteria tersebut dapat digunakan untuk memandu dalam memilih penelitian mana yang akan digunakan dalam meta-analisis. Alasan kedua adalah kriteria tersebut penting untuk menentukan populasi yang berkaitan dengan pembuatan kesimpulan. Alasan ketiga adalah transparansi yang berkaitan dengan publikasi meta-analisis.

## 3) Melakukan Pengkodean

Dalam mengadministrasikan hasil penelitian yang akan diagregasikan dalam analisis meta, pengkodean perlu dilakukan, Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah mempertimbangkan pertanyaan penelitian, mempertimbangkan aspek spesifik dari penelitian tertentu. Mengembangkan pedoman dalam mengkodekan bahan sumber data meta-analisis dapat dilakukan dengan mengumpulkan data misalnya berupa tahun publikasi, tipe publikasi (artikel jurnal, buku, bab dalam buku, tesis, disertasi, laporan teknis, makalah dalam konferensi), lokasi, jumlah sampel keseluruhan, jumlah sampel laki-laki atau perempuan. Pengkodean ini diperlukan ketika peneliti memerlukan informasi tambahan untuk menginterpretasikan hasil

analisis meta. Setelah dikodekan, langkah selanjutnya adalah menghitung *effect size*.

#### 4) Melaporkan Hasil Penelitian

Hasil analisis dilaporkan dalam penyajian data sederhana namun isinya kompleks. Hasil penelitian diambil berdasarkan apa yang didapat dan dianalisis. Laporan hasil penelitian diharapkan dapat dipahami dengan mudah dan dapat menginterpretasi dengan baik.

### d. Kelebihan dan Kekurangan Meta-Analisis

#### 1) Kelebihan Meta-Analisis

Analisis meta memungkinkan kita untuk mengkombinasikan berbagai macam hasil penelitian dengan cara kuantitatif. Analisis meta juga mampu menggambarkan hubungan antar penelitian dengan baik, sehingga dapat mengatasi adanya perbedaan hasil antar penelitian. Selain itu, sifat metaanalisis yang lebih objektif dari pada *narrative review*, memungkinkan analisis meta lebih fokus pada data, bukan fokus pada kesimpulan dari berbagai macam studi. Terlebih lagi, analisis meta lebih mudah dilakukan karena dilakukan secara kuantitatif dan berfokus pada *effect size*. Analisis meta juga mempunyai kelebihan lainnya, yaitu:

- a) Prosedur analisis meta menerapkan disiplin yang berguna dalam proses merangkum temuan penelitian.
- b) Analisis meta merupakan studi yang dilakukan dengan cara yang lebih canggih dari pada prosedur peninjauan konvensional yang cenderung mengandalkan ringkasan kualitatif atau “*vote-counting*”.
- c) Analisis meta mampu menemukan pengaruh atau hubungan yang dikaburkan dalam pendekatan lain untuk meringkas penelitian.



- d) Analisis meta menyediakan cara terorganisir untuk menangani informasi dari sejumlah besar temuan penelitian yang sedang dikaji.<sup>7</sup>
- 2) Kekurangan Meta-Analisis

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, analisis meta juga memiliki beberapa kekurangan. Analisis ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaiannya dari pada *review* penelitian kualitatif konvensional. Selain itu, dalam melaksanakan analisis meta seorang peneliti membutuhkan pengetahuan yang khusus dalam memilih dan mengkomputasi *effect size* yang tepat dan menganalisis secara statistika. Kekurangan lainnya adalah adanya bias pada pengambilan sampel dan publikasi. Bias pada pengambilan sampel disebabkan karena ketidakseragaman tiap-tiap studi. Pada bias publikasi disebabkan karena data yang digunakan cenderung merupakan data yang telah terpublikasi yang biasanya datanya signifikan, sedangkan data yang tidak signifikan cenderung tidak dipublikasikan.<sup>8</sup>

## 2. Aplikasi *Smartphone*

### a. Pengertian *Smartphone*

*Smartphone* biasa disebut PDA, digunakan sebagai alat khusus, namun juga memiliki kapasitas yang berbeda. *Smartphone* adalah telepon dengan kegunaan Internet, dan biasanya memberikan kemampuan *personal digital assistant* (PDA), seperti jadwal, buku rencana, buku alamat, pengolah angka, dan kapasitas pengingat. Selanjutnya, *Smartphone* adalah instrument khusus dengan kapasitas lebih dan memiliki peralatan dan pemrograman yang luar biasa seperti PC. Dengan demikian, *smartphone* adalah PC kecil dengan kemampuan untuk mengirim, mencari informasi, mengirim email, mengacak-acak, memindahkan informasi

---

<sup>7</sup> Heri Retnawati, dkk, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 7.

<sup>8</sup> Heri Retnawati, dkk, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2018), 7-8.

dan keuangan, dan berbagai kegunaan yang dapat meningkatkan aktivitas manusia.<sup>9</sup>

#### **b. Manfaat *Smartphone***

Berikut merupakan beberapa manfaat dari *smartphone*:

##### 1) Komunikasi Antar Manusia

*Smartphone* merupakan kemajuan terbaru dalam inovasi telepon nirkabel. Dengan menggunakan *smartphone*, orang biasanya dapat berkomunikasi layaknya ponsel biasa, seperti panggilan suara, pengiriman pesan SMS, pesan MMS, dan layanan informasi. Korespondensi relasional adalah perilaku yang diatur, jadi perhatiannya adalah pada cara yang paling umum untuk menyampaikan data dimulai dengan satu individu kemudian ke yang berikutnya.

##### 2) Mencari Informasi/Ilmu

Memanfaatkan *smartphone* untuk menggunakan Internet jauh lebih bermanfaat daripada nirkabel biasa tanpa inovasi pengaturan tren. Menggunakan *smartphone* yang memanfaatkan koneksi internet jarak jauh terbaru (seperti 3G, 3.5G, 4G, 4.5G), menjelajahi dunia maya akan lebih cepat. Juga browser internet terbaru yang dilengkapi untuk mengartikan bahasa html dan dialek pemrograman web serta inovasi terbaru lainnya.

##### 3) Hiburan

*Smartphone* dapat menampilkan berbagai macam desain media campuran yang ada. *Streaming* berbasis web juga dapat dijalankan secara efektif pada *smartphone* yang rumit tanpa banyak masalah. Seiring dengan berbagai aplikasi hiburan gratis yang dapat diunduh secara gratis atau berbayar dapat meningkatkan cakupan total instrument hiburan yang dapat diakses di *smartphone*. Sebuah *game* adalah permainan yang terdiri dari sekelompok aturan, prinsip-prinsip ini mencirikan situasi kejam dengan

---

<sup>9</sup> M. Ma'rif dan Miftakur R, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 3 Kota Pasuruan", *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2, (2021): 120.



banyak individu atau kelompok, dan sistem ini dimaksudkan untuk mencapai kemenangan.

4) Aplikasi

Klien *smartphone* dapat memperkenalkan dan menjalankan berbagai aplikasi yang dapat diakses di Internet dan non-Internet sesuai dengan kerangka kerja yang mereka gunakan. Setiap aplikasi memiliki rincian dasar yang dibutuhkan untuk kelancaran aktivitas. Semakin kompleks dan baru *smartphone* yang digunakan, semakin banyak aplikasi yang biasanya dapat dijalankan.

5) Penyimpanan Data

Batas penimbunan yang sangat besar dari sebuah *smartphone* dapat dimanfaatkan sebagai media penimbunan catatan informasi. Seperti *USB Streak Drives*, *USB External Drives*, dan *Mixed Media Cards*, bahkan *smartphone* yang kompleks dapat menyimpan catatan yang berbeda sesuai dengan batas *smartphone*. *Smartphone* dengan kartu memori ekstra sebenarnya ingin menyimpan lebih banyak informasi.

6) Gaya

Banyak orang menggunakan *smartphone* untuk membantu penampilan mereka sehari-hari. Orang-orang dengan perbedaan tinggi berusaha keras untuk menggunakan *smartphone* yang dianggap keren dan modern.

7) Penunjuk Arah

Salah satu elemen penting dari sebuah *smartphone* adalah untuk mendapatkan data tentang arah dasar, arah kiblat, dan sebagainya. *Smartphone* dengan kapasitas GPS dapat menunjukkan arah angin seperti kompas asli. Selain itu, bergabung dengan administrasi interaksi interpersonal yang sangat menarik dan diperlukan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M. Ma'ruf dan Miftakhur R, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 3 Kota Pasuruan", *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2, (2021): 120-121.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islami adalah upaya untuk mendorong, mengarahkan dan membina kemampuan fisik, pikiran, dan jiwa siswa yang semuanya bergantung pada pelajaran Islam. Pemeliharaan dibantu melalui cara yang paling umum untuk memberikan potensi besar untuk mencapai kesempurnaan. Bersamaan dengan perkembangan kecerdasan siswa, khususnya menumbuhkan potensi yang dapat diterima dan benar-benar melumpuhkan potensi buruk secara sungguh-sungguh, secara intelektual dan mendalam, mereka akan dipersiapkan secara mental dan sungguh-sungguh. Keinginan untuk memiliki informasi tidak hanya untuk memadamkan rasa lapar seseorang akan informasi, atau pada dasarnya untuk penambahan materi arus utama, tetapi juga untuk berkembang menjadi individu yang rasional, idealis dan menghasilkan kemakmuran yang mendalam, moral, dan nyata.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu “sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam

---

<sup>11</sup> M. Ma'rif dan Miftakhur R, “Pengaruh Penggunaan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 3 Kota Pasuruan”, *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2, (2021): 123.

adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Kembali kepada definisi pendidikan Islam diperuntukkan untuk manusia saja. Pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas Adabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim, kepribadian yg memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dgn nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yg bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yg bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.<sup>13</sup>

Pembelajaran terjadi ketika perkembangan seseorang dipengaruhi oleh relasi sosial yang muncul dalam dan di antara *setting* yang berbeda di mana ia berpartisipasi di dalamnya. Transisi merupakan

---

<sup>12</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 257-258.

<sup>13</sup> Bakhtiar, *Pendidikan*, 257-258.

komponen penting dalam teori ekologis dan terjadi “kapanpun Ketika posisi seseorang dalam lingkungan ekologis dianggap sebagai hasil dari perubahan peran, *setting* atau keduanya”<sup>14</sup>.

Kata *Rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2 (*alhamdu li allahi rabb al-‘alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada Pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam *al-Tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, melaksanakan Pendidikan secara bertahap.<sup>15</sup>

Secara *etimologis*, pengertian Pendidikan Islam digali dari Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber Pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan aya-ayat atau hadist-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan Pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah*, *Ta’alim*, *Ta’dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang didasarkan Islam. Menurut tinjauan terminologis, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna Pendidikan Islam, diantaranya:

---

<sup>14</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Malang: Pustaka Pelajar, 2013), 48.

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Intermasa, 2015), 26.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Dalam proses Pendidikan Islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam.<sup>16</sup>

**b. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Al-Quran sebagai dasar Pendidikan Islam artinya sebagai titik tolak keberangkatan sistem Pendidikan Islam. Misalnya dengan mengutip QS. Al-‘Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>17</sup>

Ayat di atas adalah ayat-ayat Al-Quran yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imron: 190

<sup>16</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2016), 34-35.

<sup>17</sup> Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 1255.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعَدَ إِيْمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ  
تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,<sup>18</sup>

Al-Quran merupakan dasar pendidikan Islam karena Al-Quran menyampaikan pesan-pesan Pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akal pikiran manusia cukup banyak.<sup>19</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, motivasi di balik pendidikan Islam yang ketat adalah untuk memperluas keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Islam siswa, sehingga mereka menjadi Muslim yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pribadi yang terhormat secara nyata, secara sosial, luas, dan etis, dalam arena publik dan di negara.

Tujuan normal dari kemajuan PAI adalah:

- 1) Menanamkan nilai keyakinan dan komitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menanamkan kualitas sosial.
- 3) Menumbuhkan karakter.
- 4) Menumbuhkan kepekaan rasa.
- 5) Menumbuhkan kemampuan Menjadi giat belajar.
- 6) Meningkatkan sesuai dengan agama dan keyakinannya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Tim Penulis Naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 155.

<sup>19</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 149-150.

<sup>20</sup> M. Ma'ruf dan Miftakhur R, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 3 Kota Pasuruan", *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2, (2021): 123-124.



Tujuan Pendidikan Islam adalah manusia yang lebih baik. Ini terlalu umum. Tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Ini pun amat umum. Tujuan akhir Pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum. Tujuan akhir Pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan, maksudnya sulit dioperasikan dalam Tindakan perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan secara nyata.<sup>21</sup>

Membicarakan tujuan Pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap, menjadi arah Pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan Pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam ialah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang dikutip Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir merinci tujuan akhir Pendidikan Islam menjadi:

- 1) Pembinaan akhlak
- 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
- 3) Penguasaan ilmu

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 46.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 49.

#### 4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat<sup>23</sup>

Tujuan akhir Pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Tujuan keagamaan
- 2) Tujuan pengembangan akal, akhlak
- 3) Tujuan pengajaran kebudayaan
- 4) Tujuan pembinaan kepribadian<sup>24</sup>

Sebagaimana yang dikutip Munir Mursi dalam Ahmad Tafsir menjabarkan tujuan akhir Pendidikan Islam menjadi sebagai berikut:

- 1) Bahagia di dunia dan di akhirat
- 2) Menghambakan diri kepada Allah
- 3) Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
- 4) Akhlak mulia<sup>25</sup>

Jika kita berbicara tentang tujuan Pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>26</sup>

#### **d. Muatan Materi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Materi dalam pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu:

---

<sup>23</sup> Tafsir, *Ilmu*, 49.

<sup>24</sup> Tafsir, 50.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 50.

<sup>26</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 119.

## 1) Aqidah (keimanan)

Dalam ajaran islam aqidah merupakan satu hal paling penting yang harus dijaga seorang muslim. Aqidah bersifat *I'tiqod* batin yaitu usaha menjaga hati agar tetap meyakini keesaan Allah Swt. Keyakinan kepada Allah Swt dibuktikan melalui ibadah dan Akhlak yang baik, karena Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekadar penyampaian ucapan.

Aqidah Islam secara umum tersusun dalam 6 rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar.<sup>27</sup> Keimanan memiliki pengaruh besar terhadap seorang muslim semakin kuat imannya maka ia akan menjalani kehidupan dengan lapang dada. Selain itu Ada beberapa pengaruh iman terhadap mental seorang muslim yaitu:

- a) Seorang muslim yang meyakini akan adanya Allah Swt, tidak akan memiliki pandangan hidup sempit karena yakin semua yang terjadi telah di berikan Allah Swt dengan sebaik-baiknya.
- b) Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan mencurahkan kehidupannya untuk megabdi kepada Allah Swt.
- c) Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat tidak akan memiliki rasa takut kecuali hanya kepada Allah Swt.
- d) Kepercayaan (tauhid) ini membuat seorang muslim menjadi baik (shaleh) dan adil (jujur).
- e) Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan menjadi pribadi yang baik kepada sesama.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan islam terkait aqidah sudah semestinya menjadi pokok utama yang diajarkan karena mengenal

---

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)* (Solo: Era Intermedia, 2003), 19.

dan meyakini Allah Swt sebagai satu- satunya Tuhan adalah sesuatu yang mutlak bagi seorang muslim.

2) *Syari'ah* (keislaman)

Agama Islam memiliki berbagai peraturan yang ditujukan kepada umatnya supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Peraturan-peraturan dalam Agama Islam disebut *Syari'ah*. *Syari'ah* mengatur didalam hubungannya dengan Tuhan, sesama muslim, sesama manusia, alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.<sup>28</sup> *Syari'ah* dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup anantara sesama manusia.<sup>29</sup> pendidikan Islam dalam mengajarkan *Syari'ah* dengan memberikan teori dan praktik secara menyeluruh terkait dengan ibadah kepada Allah Swt dan hubungan sosial.

3) Akhlak (budi pekerti)

Ahlak merupakan sifat kepribadian yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sebagai pemicu perilaku-perilaku yang seponatan tanpa adanya pertimbangan pikiran secara serius. Seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji akan dengan mudah melakukan perbuatan terpuji dalam kesehariannya. Demikian pula sebaliknya jika memiliki akhlak yang tidak terpuji maka seseorang akan cenderung melakukan perbuatan tercela. Akhlak juga menjadi kunci dakwah agama islam sebagai agama yang mengedepankan perdamaian. Akhlak seorang muslim dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat serta dalam menyampaikan ajaran islam akan menjadi tolak ukur kebaikan agama Islam.

Akhlak dipahami sebagai buah dari suatu pembelajaran. Dalam agama islam akhlak dikenal sebagai cerminan kesalehan ibadah seseorang. Hal ini menjadikan

---

<sup>28</sup> Sahilun A. Natsir dan Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 88.

<sup>29</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 61.

akhlak sebagai salah satu pondasi penting pendidikan agama Islam. Peserta didik diajarkan untuk memiliki akidah yang kuat dan dibuktikan melalui kualitas ibadahnya kemudian dicerminkan pada kepribadian akhlaknya. Peserta didik akan diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai muslim yang terpuji. Hal ini dimaksudkan sesuai dengan tujuan nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia. melalui akhlak yang baik peserta didik akan memiliki pribadi yang rendah hati dan patuh.

#### e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dalam pendidikan Islam (Umum dan Agama Islam) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan.<sup>30</sup>

Ada beberapa metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, setidaknya ada 15 metode, yaitu ceramah, tanya jawab, mengambil pelajaran, mengkongkritkan masalah, penugasan, peragaan, diskusi, mmemberi perumpamaan, kunjungan ilmiah, korespondensi, hafalan, memberi pemahaman, memberikan pengalaman, mempermudah, dan mengembirakan. Metode-metode pendidikan Islam menjadi 16 macam, yaitu: berfikir, induktif deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, intruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, imstal, khitbah, *targhib* dan *tarhieb*, dan *acquisition selaf education*, serta taubat dan ampunan dengan metode-metode tersebut adalah<sup>31</sup>:

- 1) Metode ceramah adalah cara penyampaian materi Pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari

---

<sup>30</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 263.

<sup>31</sup> Bakhtiar, *Pendidikan*, 264-266.

- pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*). Metode ini agak identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah.
- 2) Metode soal jawab adalah dengan cara, satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran, guru dan atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban.
  - 3) Metode *I'tibar* adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengertian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya metode ini terkait dengan penyampaian metode Cerita atau Ceramah.
  - 4) Metode Resitasi adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok. Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif.
  - 5) Metode diskusi adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran.
  - 6) Metode *tamsiliyah* adalah cara memberikan perumpamaan kepada yang lebih faktual. Pendidikan dengan metode ini dapat memberikan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan-perumpamaan kepada peserta didik.
  - 7) Metode *mukatabah* adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan.
  - 8) Metode *tafhim* adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya.



- 9) Metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.
- 10) Metode pemberitahuan contoh dan tauladan adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (*uswahtun al-hasanah*) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paradagogis tinggi bagi peserta didik.
- 11) Metode *aquistion atau self education* adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode *Self Education* dilakukan dengan memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan Islam.

Metode Pendidikan Islam bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits. Metode inilah yang sudah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya. Metode Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW sangat memerhatikan aspek-aspek manusia, mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi, bagi setiap individu, memerhatikan tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh, dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar. Metode-metode adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 260-274.

1) Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Bantani, metode dialog merupakan salah satu metode Pendidikan yang digunakan oleh Nabi, karena metode ini dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikan terhadap dasar-dasar, dan ikut secara langsung dalam proses pembelajaran dan Pendidikan.

2) Metode *Qishah* (kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode Pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses Pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam Al-Quran, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.

3) Metode *Amtsah* (perumpamaan)

Misalnya terdapat firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan

membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.<sup>33</sup>

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam QS. Al-‘Ankabut: 41.

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ  
 الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ  
 الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.<sup>34</sup>

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

#### 4) Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan meruapak metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia Pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bankan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

<sup>33</sup> Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 214.

<sup>34</sup> Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 255.

#### 5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

#### 6) Metode *Mau'idzhah* (Nasihat)

Terdapat perbedaan makna anatar istilah '*ibrah* dan *mau'ishzah*. '*Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inisi sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idzhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau semacamnya.

#### 7) Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *mau'idzhah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan Pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan kondisi yang tepat pula, terlebih jika dilakukan dengan cara yang tepat. Seperti, memerhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya.

#### 8) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mamtuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan

yang diperintahkan Allah, sedang tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

9) Metode Praktik

Metode praktik dianggap sebagai metode Pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan Pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mempraktikkannya sendiri.

10) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai Teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (*verbal*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

**f. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Landasan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada 3 yaitu : Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Pendidikan Agama Islamkan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad.

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Secara lengkap Al-qur`an didefenisikan sebagai Firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad Ibn Abdillah, melalui *ruh al-Amin* dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.

## 2) as-Sunnah

As-Sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Suatu hal yang sudah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad SAW. diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia.

Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

## 3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqawah, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum atau syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun demikian Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat.



Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi<sup>35</sup>:

a) Dasar Yuridis hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal tersebut ada 3 macam antara lain:

(1) Dasar Ideal

Yakni dasar dari falsafah negara: Pancaasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

(2) Dasar Struktural

Yakni dasar UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- (a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari pada UUD tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.

(3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-Undang Republik Indonesia

---

<sup>35</sup> Yusuf Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 22.

nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 yang berbunyi: bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup>

#### b) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun Hadis. Dalam ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan suatu perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain; al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar

<sup>36</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sidiknas tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2016), 2.

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>37</sup>

Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Agama Islam, memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang lengkap, baik pendidikan masyarakat (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an.

#### c) Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia selama hidup didunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekati dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.<sup>38</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian “Penggunaan Aplikasi *Smartphone* Untuk Pembelajaran PAI : Kajian *Qualitative Meta-Analysis*” penulis terlebih dahulu berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Hanafi<sup>39</sup> yang berjudul *Desain Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Android Materi Pengurusan Jenazah untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan media pembelajaran PAI berbasis android

---

<sup>37</sup> Tim Penulis Naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 1255.

<sup>38</sup> Yusuf Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 28.

<sup>39</sup> Rahmat Hidayat Hanafi, “Desain Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Android Materi Pengurusan Jenazah Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan”, *Attulab IV*, no. 1, (2019): 88.

berdasarkan penilaian: 1) ahli materi diperoleh persentase 78% termasuk kategori layak, 2) ahli media diperoleh persentase 92% termasuk kategori sangat layak, 3) pelaksana pembelajaran PAI diperoleh persentase 83% termasuk dalam kategori layak. Respon siswa terhadap media ini saat di uji coba mendapatkan kategori layak. Dengan demikian media pembelajaran PAI Layak digunakan sebagai media pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hanafi adalah sama-sama membahas penggunaan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian Hanafi menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D), sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *meta-analysis*.

2. Ma'ruf dan Rochmah<sup>40</sup> yang berjudul Pengaruh Penggunaan *Smartphone* sebagai Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 3 Kota Pasuruan. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *smartphone* sebagai media pembelajaran dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dilihat dari hasil ujian alisis statistik inferensial menunjukkan bahwa uji koneksi dan uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang sangat besar antara *smartphone* sebagai media pembelajaran terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 63,5% sedangkan sisanya 36,5% dipengaruhi oleh elemen yang berbeda. Dilihat dari akibat dari hasil analisis hipotesis deskriptif (bersifat kualitatif) menunjukkan bahwa *smartphone* sebagai media pembelajaran di SMA Negeri 3 Pasuruan di kategori banyak siswa yang tertarik belajar PAI, khususnya memiliki sensasi kegembiraan, semangat belajar, aktif belajar, fokus dalam belajar, serta dapat mengemukakan pendapat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ma'ruf dan Rochmah adalah sama-sama membahas penggunaan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian Ma'ruf dan Rochmah menggunakan jenis

---

<sup>40</sup> M. Ma'ruf dan Miftakhur R, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 3 Kota Pasuruan", *Jurnal Al-Makrifat* 6, No 2, (2021): 117.

penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *meta-analysis*.

3. Kulbi<sup>41</sup> yang berjudul *Mobile Learning* Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah, meski masih ada beberapa kendala yaitu dari segi sinyal dan pengkondisian suasana kelas. Namun, terlepas dari hal itu penggunaan *mobile learning* dirasa efektif, dan menarik peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kulbi adalah sama-sama membahas penggunaan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian Kulbi menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *meta-analysis*.

4. Asiah<sup>42</sup> yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar PAI Dengan Menggunakan Media Video Tutorial pada Kompetensi Praktik Shalat Kelas III SDN 92/IV Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan dengan data penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media video tutorial pada kompetensi praktik shalat fardhu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 92/IV Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, ini dibuktikan dari penelitian pra siklus rata-rata persentase hasil belajar siswa hanya 36% setelah itu mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 48% dan meningkat lagi apada penelitian siklus 2 hingga mencapai nilai di atas KKM 70 yaitu dengan nilai persentase rata-rata 87,5%. Dengan demikian, disarankan kepada sekolah agar dapat menerapkan media pembelajaran video tutorial di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya hasil belajar siswa.

---

<sup>41</sup> Sofia Zaini Kulbi, "Mobile Learning Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2019):385.

<sup>42</sup> Nur Asiah, "Meningkatkan Hasil Belajar PAI Dengan Menggunakan Media Video Tutorial Pada Kompetensi Praktik Shalat Kelas III SDN 92/IV Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019", *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2020): 63.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asiah adalah sama-sama membahas penggunaan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian Asiah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *meta-analysis*.

5. Mar'an, dkk<sup>43</sup> yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Menggunakan Media Android di SDN 1 Metro Barat Kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media Android telah meningkatkan kegembiraan dan semangat belajar siswa. Kegembiraan dan semangat mendorong siswa untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran dan berimplikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penggunaan media android dalam pembelajaran PAI berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asiah adalah sama-sama membahas penggunaan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian Asiah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *meta-analysis*.

---

<sup>43</sup> Fadzkur Abdul Malik Mar'an, dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Menggunakan Media Android di SDN 1 Metro Barat Kota Metro", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 05, no. 1, (2021): 98.



**C. Kerangka Berpikir**

